

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan adalah sebagai berikut :

##### a. Rizki Yudi Prasetyo (2012)

Penelitian terdahulu pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizki Yudi Prasetyo yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *capital adequacy ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional”.

Masalah yang diangkat adalah LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional, serta variabel manakah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Variabel dari penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR (X<sub>1</sub>), NPL (X<sub>2</sub>), APB (X<sub>3</sub>), BOPO (X<sub>4</sub>), FBIR (X<sub>5</sub>), IRR (X<sub>6</sub>), PDN (X<sub>7</sub>). Variabel tergantungnya adalah CAR disimbolkan dengan Y.

Teknik pengambilan sampel penelitian tersebut menggunakan teknik *Purposive Sampling* data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian tersebut adalah menggunakan metode dokumentasi.

Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri

dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji T). Kesimpulan yang diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional pada periode triwulan 1 tahun 2006 sampai dengan triwulan ke 2 tahun 2011.
2. Variabel LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR, sehingga risiko likuiditas memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.
3. Variabel NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR, sehingga risiko kredit memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.
4. Variabel APB berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR, sehingga risiko operasional memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.
5. Variabel BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR, sehingga risiko operasional memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR.
6. Variabel FBIR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR, sehingga risiko operasional memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR.
7. Variabel IRR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, sehingga risiko pasar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR.
8. Variabel PDN berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR, sehingga risiko pasar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR.
9. Diantara ketujuh variabel bebas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* selama triwulan

satu tahun 2006 sampai triwulan empat tahun 2011 adalah IRR. karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 33,6 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisiensi determinasi parsial pada variabel bebas lainnya. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit mempunyai pengaruh paling dominan pada bank sampel penelitian dibandingkan risiko lainnya

**b. Dendy Julius Pratama (2013)**

Penelitian terdahulu kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha terhadap CAR pada Bank-Bank Swasta Nasional *Go Public*”.

Masalah yang diangkat adalah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* , serta variabel manakah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap CAR pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Variabel dari penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR ( $X_1$ ), IPR ( $X_2$ ), NPL ( $X_3$ ), IRR ( $X_4$ ), PDN ( $X_5$ ), BOPO ( $X_6$ ), FBIR ( $X_7$ ). Variabel tergantungnya adalah CAR disimbolkan dengan Y.

Teknik pengambilan sampel penelitian tersebut menggunakan teknik *Purposive Sampling* data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian tersebut adalah menggunakan metode dokumentasi.

Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji T). Kesimpulan yang diambil dari

penelitian diatas adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012.
2. Variabel LDR, dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
3. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
4. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan

bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

5. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
6. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
7. Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah IPR. karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 29,38 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisiensi determinasi parsial pada variabel bebas lainnya. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas mempunyai pengaruh paling dominan pada bank sampel penelitian dibandingkan risiko lainnya.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA**  
**PENELITI TERDAHULU DENGAN**  
**PENELITIAN SEKARANG**

Aspek	Penelitian I Rizki Yudi Prasetyo	Penelitian II Dendy Julius Pratama	Penelitian Sekarang Riski Senja Prameswari
Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
Periode Penelitian	2006-2011	2008-2012	2009-2013
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Metode Penelitian	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

*Sumber : Rizki Yudi Prasetyo (2012), Dendy Julius Pratama (2013)*

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Permodalan Bank**

Dalam kegiatan Perbankan permodalan bank sangat penting karena merupakan salah satu pendukung kegiatan peningkatan kemampuan bank dalam mengelola usahanya. Permodalan digunakan untuk memastikan kecukupan modal dancadangan untuk memikul risiko yang mungkin timbul. Modal merupakan benteng pertahanan bagi bank. Agar mamapu berkembang dan bersaing secara sehat makapermodalan perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal sebagai standart BIS (*Bank for International Settlement*). Sesuai dengan BIS maka kewajiban modal minimum bank adalah berdasarkan pada risiko. Dengan demikian, permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal

bank untuk mencakup eksposur saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko dimasa datang.

Kecukupan modal sebagai sumber terpenting dari sebuah bank dalam memastikan tingkat *solvency*. Bank- bank diharapkan untuk memiliki modal yang cukup dalam upaya untuk memiliki modal yang cukup dalam upaya untuk melindungi dari risiko yang mungkin timbul dalam menjalankan kegiatan usahanya. Apabila sebuah bank telah memiliki sumber daya financial yang cukup untuk berjaga- jaga terhadap potensial kerugian.

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, pendekatan sebagai dasar dalam penilaian permodalan adalah kewajiban penyedia modal minimum, “Mengenai kewajiban penyedia modal minimum bank umum, bank diwajibkan menyediakan modal sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko

Modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Rincian masing- masing komponen dari modal bank- bank di atas adalah sebagai berikut (Kasmir, 2010 : 271-272).

1. Modal Inti terdiri dari :

- a. Modal disetor, merupakan modal yang telah disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- b. Agio saham, merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.

- c. Modal sumbangan, merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi dari luar bank.
  - d. Cadangan umum, merupakan cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba yang ditahan atau lebih laba bersih setelah dikurangi pajak.
  - e. Cadangan tujuan, merupakan bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu.
  - f. Laba ditahan, merupakan saldo laba bersih setelah diperhitungkan pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.
  - g. Laba tahun lalu, merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.
  - h. Rugi Tahun Lalu, merupakan kerugian yang telah diderita pada tahun lalu.
  - i. Laba tahun berjalan, merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.
  - j. Rugi Tahun Berjalan, merupakan rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.
2. Modal Pelengkap terdiri dari :
- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang dimiliki bank.
  - b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif, merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1,25 % dari ATMR)
  - c. Modal Pinjaman, merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat- warkat



yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari jumlah modal inti).

- d. Pinjaman Subordinasi, merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

Tingkat risiko permodalan yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut :

a. *Primary Ratio* (PR)

PR merupakan perbandingan dari equity capital dengan total assets. Menurut (Kasmir, 2010:293) Digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. PR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

b. Aktiva Tetap Terhadap Modal (FACR)

FACR merupakan perbandingan antara aktiva tetap dan investasi terhadap jumlah modal yang dimiliki bank. FACR dapat dirumuskan pada rumusan sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Investasi}}{\text{Modal}} \times 100 \dots\dots\dots(2)$$

c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio yang mengukur kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan

risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh kativa berisiko. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio CAR (Lukman Dendawijaya, 2009:121). CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal (Inti+Pelengkap)}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Komponen modal inti terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan menghitung penyertaan yang dilakukan bank sebagai faktor pengurang modal. Sedangkan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) merupakan penjumlahan dari pos-pos aktiva dan rekening administrasi, dimana :

- a. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.
- b. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risiko masing-masing.

ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal minimum terdiri dari :

- a. ATMR untuk risiko kredit

Dalam perhitungan ATMR untuk risiko kredit, bank menggunakan pendekatan yaitu Standardized Approach dan Internal Rating Based Approach.

- b. ATMR untuk risiko operasional, bank menggunakan pendekatan Basic Indicator Approach, Standardized Approach, dan Advance Measurement Approach.

- c. ATMR untuk risiko pasar

Risiko pasar yang wajib diperhitungkan bank secara individual dan secara

konsolidasi adalah risiko suku bunga dan risiko nilai tukar.

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek permodalan dalam penelitian ini adalah dengan CAR.

### **2.2.2 Risiko Usaha**

Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang akan diterima. Pendapatan dalam hal ini adalah keuntungan bank. Semakin tinggi ketidakpastian pendapatan yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan. Kegiatan usaha bank sangat dipengaruhi beberapa faktor yang pada akhirnya mempengaruhi usaha bank yaitu sumber dari faktor eksternal yang dipengaruhi diluar kendali bank dan faktor internal yang berkaitan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank.

#### **2.2.2.1 Risiko Likuiditas**

Rasio Likuiditas merupakan adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Masalah yang mungkin dihadapi adalah bank yang tidak dapat mengetahui secara tepat kapan dan berapa jumlah dana yang akan dibutuhkan atau ditarik oleh nasabah debitur maupun para penabung. Terdapat beberapa rasio yang digunakan dalam mengukur risiko likuiditas. Diantara rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas suatu bank adalah :

### 1. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset (Lukman dendawijaya, 2009 : 117). LAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{kredit}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

### 2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya Kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat- surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

### 3. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2010 : 290).

LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek likuiditas dalam penelitian ini adalah LDR.

### 2.2.2.2 **Risiko Kredit**

Risiko Kredit akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi

kewajiban kepada bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit, yaitu *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk berkualitas kreditnya (Taswan, 2010: 166). Rasio yang digunakan dalam risiko kredit adalah sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek risiko kredit dalam penelitian ini adalah dengan NPL.

### 2.2.2.3 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* ( PBI nomor/11/25/PBI/2009). Rasio ini digunakan untuk menghitung risiko pasar yaitu :

#### a. *Interest Rate Ratio* (IRR)

IRR merupakan Risiko tingkat suku bunga adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. Interest Rate Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{(\text{Interest Rate Sensitive Assets})}{(\text{Interest Rate Sensitive Assets})} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

#### b. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

Posisi sensitivitas pasar yang kedua adalah dari sisi nilai tukar. Risiko

nilai tukar merupakan risiko kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (Peraturan Bank Indonesia No. 12/10/PBI/2010 lampiran kelima tanggal 31 Juli 2010), PDN angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PDN = \frac{Aktiva Valas - Passiva Valas + Selisih Off Balance Sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots (9)$$

Keterangan :

Off balance sheet	: Tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi.
Aktiva valas terdiri dari	: Giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan.
Modal terdiri dari	: Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.
Pasiva valas terdiri dari	: Giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertifikat deposito.

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek sensitivitas terhadap pasar dalam penelitian ini adalah dengan IRR dan PDN.

#### 2.2.2.4 Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian- kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank ( PBI nomor/11/25/PBI/2009).

Bahwa dari kesepakatan basel II, risiko operasional harus dikalkulasikan dalam menghitung Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPM) pada pilar 1. Kesepakatan basel II menilai bahwa perbankan perlu untuk menyediakan modal dengan tujuan untuk menutupi kerugian jika peristiwa risiko operasional terjadi. Penyediaan modal merupakan penyangga terakhir dalam sistem manajemen risiko operasional agar bank yang mengalami risiko tetap dapat menjalankan aktivitas sesuai dengan rencana.

Rasio yang digunakan dalam melakukan analisis dari risiko operasional yang memiliki rasio- rasio sebagai :

##### a. *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 199-120). Besarnya BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Dimana beban operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank pada umumnya terdiri dari :

Beban bunga, yaitu semua biaya atau dana yang ditempatkan oleh masyarakat di bank maupun dana yang berasal dari Bank Indonesia dan bank lain.

- a. Beban valuta asing, yaitu semua biaya yang dikeluarkan bank bersangkutan yang berkenaan dengan transaksi devisa yang dilakukan.
- b. Beban tenaga kerja, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membiayai belanja pegawai.
- c. Beban penyusutan, yaitu semua biaya yang dibebankan atas penyusutan aktiva tetap atau investasi yang dimiliki bank.
- d. Beban lainnya, yaitu bunga- bunga yang belum termasuk dalam pos- pos tersebut diatas tetapi mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.

Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank dan merupakan pendapatan yang benar-benar diterima, terdiri dari :

- a. Lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan operasional bank.  
Pendapatan bunga, yaitu bunga yang berasal dari pinjaman yang diberikan maupun yang berasal dari penanaman dana lainnya.
  - b. Provisi dan komisi, yaitu provisi dan komisi yang diterima oleh bank dari berbagai kegiatan usaha yang dilakukan.
  - c. Pendapatan valuta asing, yaitu pendapatan yang dihasilkan bank dari hasil transaksi devisa.
  - d. Pendapatan lainnya, yaitu pendapatan termasuk dalam pos- pos tersebut.
- c. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*



FBIR merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa - jasa lainnya atau spread based ( selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam hal operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat- surat berharga yang diberikan, memberikan komitmen dan jasa - jasa lain yang digolongkan sebagai fee based income atau off balanced activities. Menurut SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek efisiensi dalam penelitian ini adalah FBIR.

### **2.2.3 Pengertian *Go Public***

*Go Public* adalah kegiatan yang dilakukan oleh etimen untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang- undang dan peraturan pelaksanaannya.

### **2.2.4 Manfaat *Go public***

Suatu perusahaan yang melakukan penawaran umum saham dapat memperoleh manfaat- manfaat sebagai berikut:

1. Memperoleh dana murah dan basis permodalan yang sangat luas untuk keperluan penambahan modal, yang tentunya dapat dimanfaatkan perusahaan untuk pengembangan usaha, membiayai berbagai rencana investasi termasuk proyek yang memiliki risiko yang tinggi.
2. Memberikan likuiditas dan nilai pasar terhadap kekayaan perusahaan yang

merupakan nilai ekonomis dan jerih payah para pendiri. Melalui mekanisme pasar sekunder para pemegang saham pendiri setiap saat bisa menjual sebagian atau semua sahamnya.

3. Mengangkat pandangan masyarakat umum terhadap perusahaan sehingga menjadi incaran para profesional sebagai tempat untuk bekerja. Daya tarik para profesional maupun manajer *public* adalah kelangsungan hidup lebih terjamin dan evaluasi jenjang karir yang lebih obyektif.
4. Pemegang saham, khususnya individu akan cenderung menjadi konsumen setia kepada produk perusahaan, karena adanya rasa memiliki perusahaan tersebut.
5. Perusahaan *public* menikmati secara cuma-cuma promosi melalui media massa, terutama perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan.

## **2.2.5 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

### **2.2.5.1 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap CAR**

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas pada penelitian ini adalah LDR. Rasio ini mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, sehingga potensi terjadinya ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga menjadi semakin kecil yang berarti

terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain LDR berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan ATMR, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank menurun. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas dengan CAR adalah searah atau positif.

#### **2.2.5.2 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini adalah NPL. Rasio ini menggambarkan proporsi besarnya kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang disalurkan bank. NPL mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet meningkat, sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat. Pada sisi lain NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase lebih besar dari prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, laba menurun, modal bank juga menurun dan menyebabkan CAR juga mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

### 2.2.5.3 Pengaruh Risiko Pasar Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar pada penelitian ini adalah IRR dan PDN.

- a. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap CAR dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan IRSL. Apabila saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko suku bunga terhadap CAR dapat positif atau negatif.
- b. PDN adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas

bank terhadap pergerakan nilai tukar di pasar. Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat negatif atau positif. Hal dapat terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar daripada peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas, yang berarti risiko valas yang dihadapi bank turun. Apabila nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar yang dihadapi bank adalah meningkat. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap CAR dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat maka terjadi peningkatan aktiva valas dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan pasiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko nilai tukar terhadap CAR dapat positif dan dapat juga negatif.

#### **2.2.5.4 Pengaruh Risiko Operasional terhadap Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional pada penelitian ini

adalah BOPO dan FBIR.

a. BOPO adalah mengukur tingkat efisiensi bank dalam menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional. BOPO mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun dan CAR pun ikut menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

b. FBIR adalah rasio yang mengukur efisiensi dalam hal kemampuan bank untuk mendapatkan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga. FBIR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasional menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan

operasional selain bunga dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.1.

### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

6. BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. FBIR secara parsial memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

